

Strategi Penanaman Self-Esteem Anak Usia Dini melalui Pojok Baca: Studi Kasus Buku Kisah Nabi Ayyub AS untuk Mengatasi Bullying di TK Amaanatul Qur'an

Farida Risky Aminah¹

¹Program Studi PIAUD, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi penanaman self-esteem (harga diri) pada anak usia dini melalui pendekatan bercerita kisah Islami Nabi Ayub A.S sebagai langkah pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan pendidikan anak usia dini. Self-esteem yang kuat dianggap sebagai faktor penting dalam membentuk ketahanan emosional anak, yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan sosial seperti perundungan (*bullying*). Kisah Nabi Ayub A.S dipilih karena menggambarkan keteladanan dalam menghadapi cobaan dengan sabar dan penuh keikhlasan, yang relevan dengan kebutuhan anak-anak dalam membangun kepercayaan diri dan keberanian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di TK Amanatul Quran. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan bercerita, wawancara dengan kepala sekolah, guru, serta evaluasi interaksi sosial anak-anak sebelum dan sesudah program bercerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengimplementasian kisah Nabi Ayub A.S secara terstruktur dapat membantu meningkatkan self-esteem anak-anak, terutama dalam merespons tindakan *bullying*. Anak-anak yang mengikuti program ini menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyampaikan perasaan, membela diri dengan bijaksana, dan mengembangkan empati terhadap teman-temannya. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya penggunaan cerita nabi dalam pendidikan karakter di PAUD sebagai sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan membangun self-esteem, sekaligus sebagai alat untuk mencegah dan menangani bullying sejak dini. Dengan demikian, kisah-kisah nabi seperti Nabi Ayub AS dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengatasi permasalahan sosial di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Karakter, Berkisah, Bullying

Abstract

This research aims to develop a strategy for cultivating self-esteem in young children through the approach of telling the story of the Prophet Ayub AS as a step to prevent and handle bullying in the early childhood education environment. Strong self-esteem is considered an important factor in forming children's emotional resilience, which can help them face social challenges such as bullying. The story of the Prophet Ayub AS was chosen because it illustrates the example of facing trials patiently and with sincerity, which is relevant to children's needs in building self-confidence and courage. This research uses a qualitative method with a case study approach at Amanatul Quran Kindergarten. Data was collected through observing storytelling activities, interviews with teachers, and evaluating children's social interactions before and after the storytelling program. The research results show that implementing the story of the Prophet Ayub AS in a structured manner can help increase children's self-esteem, especially in responding to bullying. Children who take part in this program show improvements in their ability to express feelings, defend themselves wisely, and develop empathy towards their friends. The implications of this research emphasize the importance of using prophet stories in character education in PAUD as an effective means of instilling Islamic values and building self-esteem, as well as a tool for preventing and dealing with bullying from an early age. Thus, the stories of prophets such as the Prophet Ayub AS can be a source of inspiration for overcoming social problems in early childhood education environment

Keyword: character, Storytelling, Bullying

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting yang membentuk karakter dan kualitas generasi masa depan. Terutama pada anak usia dini, pendidikan menjadi pondasi yang menentukan perkembangan fisik, mental, dan sosial mereka. Pendidikan pada anak usia dini berfokus pada pembentukan potensi diri secara optimal melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan bermakna. Salah satu elemen penting dalam pendidikan anak usia dini adalah adanya program-program yang mampu meningkatkan minat belajar, salah satunya melalui kegiatan dalam sekolah. Dalam konteks ini, kegiatan yang dirancang secara baik dapat menjadi sarana pengembangan minat dan kemampuan anak sejak dini, membantu mereka memperoleh keterampilan serta membangun rasa ingin tahu dan semangat belajar (Hidayanti, 2021).

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memanfaatkan waktu di sekolah anak untuk kegiatan yang bermakna, seperti kegiatan literasi. Melalui program seperti berkisah atau mendongeng, anak-anak dapat diajak untuk terlibat dalam kegiatan yang mengembangkan kemampuan literasi sekaligus meningkatkan minat belajar mereka. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak, tetapi juga berfungsi sebagai upaya mengembangkan kepribadian secara keseluruhan. Mendongeng mampu mempengaruhi pola pikir anak untuk lebih fokus dalam belajar. Karena dongeng/kisah memiliki fungsi pesan yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak. Dalam suatu kisah yang diceritakan dapat menyentuh, memotivasi dan mempengaruhi sikap anak untuk berubah (Lubis,2020).

Pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan adalah para guru atau pendidik. Dalam pandangan pendidikan Islam, pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik melalui penanaman ajaran luhur Islam. Mereka berperan penting dalam menanamkan karakter religius, yang membentuk anak-anak menjadi individu yang kuat dan beretika sesuai dengan ajaran agama Islam. (Fatkhathul,2021)

Salah satu contoh karakter yang dapat dicontohkan adalah kesabaran yang luar biasa dari Nabi Ayub as. Dalam kisahnya, Nabi Ayub as menghadapi berbagai ujian yang berat, termasuk kehilangan harta, keluarga, dan kesehatan. Meskipun demikian, ia tetap bersabar dan tidak pernah kehilangan iman kepada Allah. Karakter kesabaran dan ketabahan yang ditunjukkan oleh Nabi Ayub menjadi teladan yang penting bagi anak-anak, mengajarkan mereka untuk tetap teguh dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dengan keyakinan dan pengharapan. (Miftakul Mu'minin, 2020).

Manajemen kegiatan literasi di sekolah anak, khususnya melalui kegiatan berkisah, memegang peranan penting dalam penanaman karakter yang kuat pada anak. Kegiatan berkisah tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kepercayaan diri dan self-esteem anak. Melalui cerita, anak-anak diajarkan untuk memahami dan menghadapi berbagai masalah, termasuk tantangan psikologis yang mungkin mereka hadapi, seperti perundungan (*bullying*). (Suryadi, Yeanny,2023)

Dalam kegiatan berkisah, anak-anak diajak untuk mendalami karakter-karakter dalam kisah yang mereka dengar, yang memungkinkan mereka belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Kisah-kisah inspiratif, seperti yang dialami Nabi Ayub, mengajarkan nilai-nilai kesabaran dan ketahanan, yang sangat penting dalam membangun karakter yang tangguh pada anak-anak. Kegiatan berkisah ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk membantu anak-anak menghadapi tekanan sosial dan emosional, serta menanamkan nilai-nilai positif yang mendukung pertumbuhan karakter mereka. (Miftakul Mu'minin, 2020).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik terbaik dalam manajemen kegiatan literasi yang dapat meningkatkan minat belajar anak usia dini serta menanamkan rasa percaya diri (self-esteem) pada mereka. Penelitian ini akan mengkaji permasalahan bullying yang sering terjadi di lingkungan pendidikan dan mengupayakan penanaman karakter positif sejak dini. Salah satu pendekatan yang diambil adalah melalui penyampaian cerita-cerita Islami, seperti kisah Nabi Ayub AS, yang mengandung nilai-nilai ketahanan dan kesabaran. Selanjutnya, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana program berkisah tersebut diimplementasikan untuk mengubah pengalaman negatif anak yang kurang percaya diri akibat tekanan, termasuk bullying, menjadi aktivitas yang lebih bermakna. Selain itu, penelitian ini juga akan menilai peran manajemen lembaga pendidikan dalam mendukung keberhasilan program ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi terbaik dalam menanamkan self-esteem (harga diri) pada anak usia dini melalui kegiatan penanaman literasi dari berkisah tentang Nabi Ayub AS sebagai langkah untuk mengatasi bullying di lingkungan pendidikan anak usia dini. Informasi-informasi yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung dalam situasi yang alami dan sesuai dengan kondisi sebenarnya sehingga dapat dirumuskan generalisasi yang logis dan dapat diterima oleh akal sehat. Penelitian kualitatif ini sangat bergantung pada

kemampuan peneliti dalam menggunakan instrumen tanpa mengubah situasi sewajarnya menjadi situasi yang berbeda dari kondisi keseharian di lokasi penelitian (Zuchri,2021).

Lokasi penelitian ini berada di Taman Kanak-Kanak Amanatul Quran Yogyakarta. Subjek penelitian terdiri dari 4 orang guru, kepala sekolah, dan 10 anak usia dini berusia 4-6 tahun yang menjadi peserta didik di TK tersebut. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi berupa tanggapan, pendapat, perasaan, serta pemahaman para guru dan anak-anak mengenai penanaman self-esteem melalui kisah Nabi Ayub AS dan upaya mengatasi bullying. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan berbentuk uraian atau narasi yang memberikan informasi tentang keadaan sebenarnya terkait penanaman self-esteem dalam kaitannya dengan isu bullying.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-struktur, yang termasuk dalam kategori in-depth interview. Jenis wawancara ini lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur, sehingga peneliti dapat lebih bebas dalam menggali informasi sesuai dengan dinamika interaksi di lapangan.

Peneliti juga menggunakan metode observasi non-partisipan, di mana peneliti terlibat dalam mengamati aktivitas, namun tidak berperan aktif dalam kegiatan yang sedang dilakukan. Peneliti hanya bertindak sebagai pengamat independen yang mengamati fenomena yang terjadi terkait dengan penanaman self-esteem anak usia dini dan interaksi mereka dalam menghadapi situasi bullying.

Instrumen Penelitian Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara dan panduan observasi. Jenis instrumen yang digunakan termasuk dalam kategori non-tes. Panduan wawancara berfungsi untuk mengarahkan proses penggalan data dari guru dan kepala sekolah terkait dengan implementasi kisah Nabi Ayub AS dalam penanaman self-esteem dan penanganan bullying. Panduan observasi digunakan untuk mengamati perilaku anak-anak selama program storytelling dan dalam interaksi mereka sehari-hari. Tabel 1 menguraikan kisi-kisi panduan wawancara, sementara tabel 2 menguraikan panduan observasi.

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Pedoman Wawancara		Hasil Wawancara
	Subyek Penelitian	Soal-Soal	Jawaban Narasumber
1	Kepala Sekolah	1. Apa peran sekolah dalam mendukung program-program yang menanamkan self-esteem pada anak usia dini?	Sekolah kami sangat mendukung program-program yang menanamkan nilai-nilai positif, termasuk self-esteem, pada anak usia dini. Salah satu bentuk dukungan kami adalah dengan menyediakan pojok literasi yang berisi buku-buku cerita yang mengandung pesan moral, seperti kisah Nabi Ayub AS. Program <i>Kamis Manis Bercerita</i> merupakan salah satu inisiatif yang kami jalankan secara rutin agar anak-anak mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus membangun karakter. Kami juga selalu memastikan bahwa kegiatan ini sejalan dengan visi kami untuk mengembangkan anak-anak yang percaya diri, tangguh, dan berempati.
		2. Bagaimana Anda memandang pentingnya program storytelling dalam membantu mengatasi masalah bullying di	Program storytelling seperti Kamis Manis Bercerita sangat penting dalam membantu mengatasi masalah bullying. Melalui cerita, anak-anak diajak untuk memahami perasaan orang lain dan belajar

		sekolah ini?	bahwa setiap orang punya tantangan masing-masing. Cerita Nabi Ayub AS, misalnya, mengajarkan ketabahan dan kepercayaan diri. Ketika anak-anak mendengar dan memahami cerita ini, mereka belajar untuk lebih sabar dan tidak mudah terpancing untuk melakukan hal-hal negatif, seperti mengejek teman. Kami melihat bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam menanamkan empati dan mengurangi kasus bullying di sekolah.
		3. Apa upaya yang telah dilakukan sekolah dalam memonitor perilaku anak-anak terkait bullying?	Kami secara rutin melakukan observasi perilaku anak-anak, baik di dalam kelas maupun saat bermain. Guru-guru kami dilatih untuk memperhatikan tanda-tanda awal bullying dan segera mengambil langkah preventif. Selain itu, kami juga bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah diterapkan juga di rumah. Kegiatan storytelling juga menjadi salah satu sarana untuk memonitor bagaimana anak-anak merespons cerita yang berhubungan dengan kesabaran, kepercayaan diri, dan bagaimana mereka memperlakukan teman-temannya.
		4. Apakah ada evaluasi terhadap efektivitas program ini dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial anak-anak?	Ya, kami melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas program Kamis Manis Bercerita dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial anak-anak. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung oleh guru di kelas dan saat anak-anak bermain. Selain itu, kami juga mengumpulkan feedback dari para guru tentang perubahan perilaku sosial anak setelah mengikuti program ini. Kami melihat adanya peningkatan dalam interaksi sosial anak-anak, terutama dalam hal empati dan kerjasama. Anak-anak yang dulunya cenderung menarik diri atau sering terlibat konflik, kini mulai lebih terbuka dalam berkomunikasi dan lebih sabar dalam menghadapi teman-temannya. Selain itu, kami juga melibatkan orang tua dalam proses evaluasi dengan mengamati perubahan perilaku anak di rumah dan di lingkungan sosial mereka yang lain. Hasil dari evaluasi ini menunjukkan bahwa program storytelling seperti ini cukup efektif

Farida Risky Aminah

Strategi Penanaman Self-Esteem Anak Usia Dini melalui Pojok Baca:...

			dalam membangun interaksi sosial yang positif pada anak usia dini.
2.	Guru Kelas	1. Bagaimana Anda menerapkan kisah Nabi Ayub AS dalam kegiatan sehari-hari di kelas?	Kami menerapkan kisah Nabi Ayub AS melalui program rutin yang disebut Kamis Manis Bercerita, yang diadakan setiap minggu pada hari Kamis. Dalam kegiatan ini, kami memilih cerita dari pojok literasi di sekolah, dan salah satu yang sering kami sampaikan adalah kisah Nabi Ayub AS. Anak-anak diajak mendengarkan cerita tentang ketabahan Nabi Ayub dalam menghadapi ujian, bagaimana beliau tetap sabar dan tidak putus asa. Setelah bercerita, kami mengajak anak-anak berdiskusi tentang bagaimana mereka bisa mencontoh ketabahan Nabi Ayub dalam kehidupan sehari-hari, seperti tidak menyerah ketika menghadapi kesulitan, termasuk saat berinteraksi dengan teman-teman mereka.
		2. Apa reaksi anak-anak saat mendengarkan cerita ini? Apakah mereka tampak terlibat atau menunjukkan tanda-tanda pemahaman tentang pesan moralnya?	Anak-anak sangat antusias saat mendengarkan kisah Nabi Ayub. Mereka terlibat dengan aktif, bertanya, dan ada yang memberikan komentar tentang bagaimana mereka juga ingin bisa sabar seperti Nabi Ayub. Ada beberapa anak yang bahkan mengaitkan cerita tersebut dengan pengalaman pribadi mereka, misalnya saat mereka merasa sedih karena teman-temannya tidak mau bermain bersama, mereka mulai belajar untuk bersikap lebih sabar dan percaya diri.
		3. Menurut Anda, apakah ada perubahan dalam perilaku anak-anak setelah mereka mendengarkan cerita ini, terutama dalam hal kepercayaan diri mereka?	Kami melihat perubahan yang cukup signifikan, terutama pada anak-anak yang tadinya pendiam atau mudah merasa rendah diri. Setelah beberapa kali mengikuti kegiatan Kamis Manis Bercerita, mereka mulai lebih percaya diri dalam berbicara dan menyampaikan pendapat. Ketika menghadapi situasi sulit atau konflik kecil dengan teman-teman, mereka lebih mampu mengelola emosi dan tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif teman sebayanya. Anak-anak juga tampak lebih berani berbicara dan mengekspresikan diri setelah mendengarkan kisah ketabahan Nabi Ayub.
		4. Bagaimana Anda menangani isu bullying di sekolah? Apakah	Kami selalu berusaha menangani isu bullying dengan pendekatan yang positif. Program Kamis Manis

		program ini membantu mengurangi kasus bullying?	Bercerita sangat membantu dalam hal ini, karena melalui cerita, anak-anak belajar tentang nilai-nilai penting seperti empati, keberanian, dan ketabahan. Anak-anak yang mendengarkan kisah Nabi Ayub mulai memahami bahwa setiap orang punya cobaan yang berbeda, dan mereka belajar untuk tidak mengejek atau menyakiti perasaan teman mereka. Dalam jangka panjang, kami melihat ada pengurangan dalam tindakan bullying karena anak-anak menjadi lebih empatik dan paham pentingnya mendukung satu sama lain.
		5. Bagaimana Anda mendesain program storytelling agar anak-anak tidak hanya terhibur tetapi juga mendapatkan pelajaran yang mendalam tentang self-esteem?	Kami mendesain program Kamis Manis Bercerita dengan memperhatikan aspek pendidikan karakter. Selain memilih cerita yang menarik dan sesuai dengan usia anak, seperti kisah Nabi Ayub AS, kami juga menekankan dialog interaktif setelah bercerita. Kami mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memancing anak-anak untuk merefleksikan isi cerita dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan begitu, anak-anak tidak hanya terhibur, tetapi juga belajar tentang pentingnya kepercayaan diri, kesabaran, dan empati dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk ketika mereka mengalami konflik dengan teman.
3.	Anak-anak	1. Kamu suka mendengar cerita Nabi Ayub? Apa yang kamu ingat dari ceritanya?	Sebanyak 75% anak-anak menjawab bahwa Nabi Ayub tidak menyerah karena dia selalu percaya kepada Allah dan terus berdoa. Mereka juga mengatakan bahwa Nabi Ayub adalah orang yang baik dan kuat, sehingga dia bisa menghadapi semua masalah tanpa marah atau putus asa.
		2. Menurutmu, kenapa Nabi Ayub tidak menyerah walaupun banyak cobaan?	Sekitar 85% anak-anak merasa lebih berani setelah mendengar cerita Nabi Ayub. Mereka mengatakan bahwa mereka sekarang lebih percaya diri untuk bermain dan tidak mudah takut jika teman-teman mereka agak nakal. Mereka merasa bisa bersabar dan menjadi teman yang baik seperti Nabi Ayub.
		3. Setelah dengar cerita ini, apa kamu jadi lebih berani kalau main sama teman-teman?	Sekitar 85% anak-anak merasa lebih berani setelah mendengar cerita Nabi Ayub. Mereka mengatakan bahwa mereka sekarang lebih percaya diri untuk

Farida Risky Aminah

Strategi Penanaman Self-Esteem Anak Usia Dini melalui Pojok Baca:...

			bermain dan tidak mudah takut jika teman-teman mereka agak nakal. Mereka merasa bisa bersabar dan menjadi teman yang baik seperti Nabi Ayub.
		4. Kalau ada teman yang nakal atau membuatmu sedih, apa yang akan kamu lakukan sekarang?	70% anak-anak mengatakan bahwa mereka sekarang lebih tahu cara menghadapi teman yang nakal. Mereka akan mencoba bersabar, tidak membalas dengan marah, dan lebih memilih untuk berbicara dengan teman secara baik-baik, seperti yang dilakukan Nabi Ayub yang selalu sabar dalam menghadapi cobaan.

Tabel 2. Kisi-Kisi Panduan Observasi

No	Pedoman Observasi		
	Obyek Observasi	Fokus Observasi	Hasil Observasi
1	Kegiatan Sekolah	1. Penanaman self-esteem (harga diri) melalui kisah Nabi Ayub A.S.	kisah Nabi Ayub AS melalui program rutin yang disebut <i>Kamis Manis Bercerita</i> , yang diadakan setiap minggu pada hari Kamis.
		2. Respons anak-anak saat mendengarkan cerita Nabi Ayub AS	Saat cerita disampaikan, anak-anak sangat fokus mendengarkan. Beberapa anak tampak terinspirasi oleh kisah ketabahan Nabi Ayub dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka, seperti menghadapi kesulitan saat bermain atau belajar.
		3. Perilaku anak-anak setelah mendengarkan cerita.	Dalam pengamatan beberapa hari setelah program storytelling, beberapa anak yang biasanya menjadi korban bullying mulai menunjukkan peningkatan self-esteem. Mereka lebih berani untuk berbicara dan menunjukkan bahwa mereka juga bisa menjadi teman yang baik. Anak-anak yang sering melakukan bullying juga tampak lebih tenang dan mulai mengurangi perilaku negatif setelah terlibat dalam kegiatan ini.
2	Kadaan sosial di sekolah	1. Interaksi anak-anak terkait bullying.	Setelah mendengarkan kisah Nabi Ayub AS, sekitar 70% anak-anak menunjukkan perubahan dalam cara mereka berinteraksi saat menghadapi konflik kecil atau perilaku teman

			yang kurang baik. Mereka cenderung lebih sabar dan tidak langsung membalas dengan perilaku agresif. Anak-anak mulai menggunakan pendekatan yang lebih sabar, seperti menunggu giliran dalam bermain atau berbicara kepada guru jika ada yang merasa terganggu, alih-alih bereaksi secara negatif. Mereka lebih memahami bahwa penting untuk bersabar, seperti yang dilakukan Nabi Ayub saat menghadapi cobaan.
--	--	--	--

Untuk melengkapi data dalam penelitian ini, diperlukan pula data sekunder yang relevan. Sumber data sekunder yang digunakan berasal dari buku, jurnal, laporan, serta literatur lainnya yang berkaitan dengan penanaman self-esteem dan upaya mengatasi bullying pada anak usia dini melalui kisah Nabi Ayub A.S. Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui dokumen atau pihak lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis non-statistik, dengan metode utama berupa reduksi data dan identifikasi data. Reduksi data dilakukan dengan menyaring serta memfokuskan data penting dari transkrip wawancara, observasi, dan dokumen sekunder. Sementara itu, identifikasi data dilakukan untuk menemukan pola, tema, atau konsep yang mendukung strategi penanaman self-esteem dan bagaimana hal ini membantu mengatasi bullying di TK Amanatul Quran.

Data yang terkumpul dari transkrip observasi, wawancara, dan dokumen sekunder dianalisis serta diinterpretasikan untuk menghasilkan laporan yang mendeskripsikan secara rinci strategi penanaman self-esteem melalui kisah Nabi Ayub A.S. Penelitian ini menitikberatkan pada cara kisah tersebut digunakan dalam kegiatan bercerita "Kamis Manis" di TK Amanatul Quran untuk membantu anak mengatasi bullying dan meningkatkan harga diri mereka. Pisau analisis dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan praktek terbaik (best practice) dalam menanamkan self-esteem pada anak usia dini untuk meningkatkan ketahanan mereka terhadap bullying. Kisah Nabi Ayub A.S. diambil sebagai contoh inspiratif tentang ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi cobaan, yang diharapkan dapat membantu anak-anak menjadi lebih percaya diri dan berani menghadapi tantangan sosial, termasuk bullying.

Penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan validitas data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai literatur sekunder, sedangkan triangulasi metode menggunakan pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang akurat, detail, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berfokus pada strategi penanaman self-esteem anak usia dini melalui kisah Nabi Ayub A.S. di TK Amanatul Quran. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga guru pelaksana dan kepala sekolah, diketahui bahwa kegiatan bercerita melalui program "Kamis Manis" bertujuan untuk membantu meningkatkan rasa percaya diri (self-esteem) anak dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai kesabaran dan ketabahan. Kisah Nabi Ayub A.S. menjadi pusat dari kegiatan ini untuk mengajarkan anak-anak pentingnya tidak menyerah meski menghadapi cobaan, yang secara tidak langsung juga membantu mengatasi masalah bullying.

Berdasarkan hasil observasi, TK Amanatul Quran, yang berdiri sejak tahun 2019 di Jl. Pemukti, Jl. Imogiri Timur, Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, tetap konsisten menjalankan program bercerita ini. Program rutin ini dilaksanakan setiap hari Kamis, di mana anak-anak diajak untuk mendengarkan cerita dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Guru-guru tidak hanya menceritakan kisah tersebut, tetapi juga mengarahkan anak-anak untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari ke dalam interaksi sosial mereka sehari-hari.

sekolah. Materi yang diberikan mencakup semua mata pelajaran yang terdapat di sekolah. Lihat pada gambar 1.

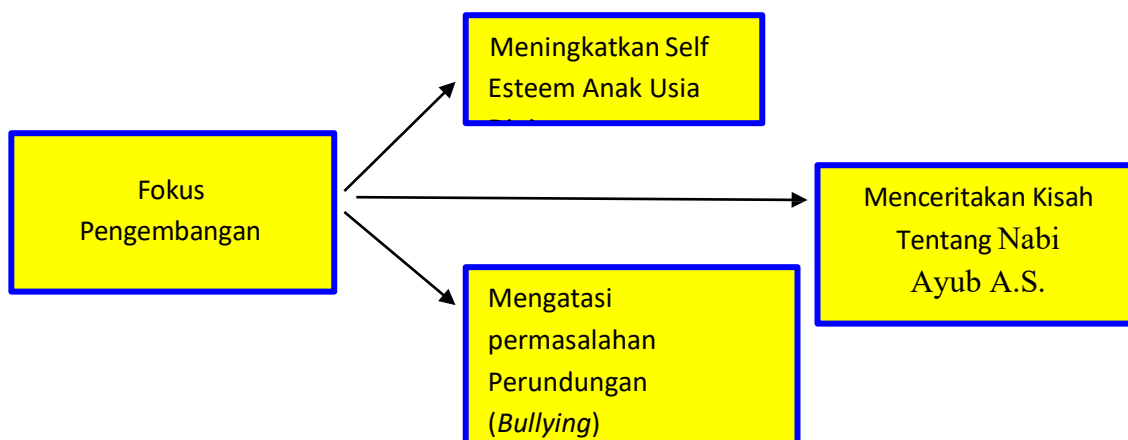


Gambar 1 . Kegiatan Kamis Manis Bercerita

Adapun temuan-temuan dalam penelitian ini sebagai berikut. Temuan pertama berkaitan dengan implementasi program "Kamis Manis Bercerita" yang berperan penting dalam menanamkan self-esteem pada anak usia dini di TK Amanatul Quran. Kegiatan ini membantu anak-anak memahami nilai-nilai positif melalui kisah Nabi Ayub A.S., terutama terkait ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi cobaan. Dengan kisah ini, anak-anak diajarkan bahwa setiap masalah yang mereka hadapi, termasuk bullying, dapat diatasi dengan sikap sabar dan tidak mudah menyerah, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ayub A.S.

Melalui kegiatan bercerita ini, anak-anak yang mungkin merasa kurang percaya diri dalam berinteraksi sosial di sekolah mendapatkan dukungan emosional. Mereka diajak untuk merefleksikan cerita dan menerapkannya dalam situasi nyata. Karena dalam lingkungan sekolah, guru tidak selalu dapat fokus pada satu anak secara individu, program "Kamis Manis" memberi kesempatan kepada setiap anak untuk mendapatkan perhatian lebih, terutama dalam memahami dan menghadapi masalah-masalah sosial yang mereka alami, seperti konflik dengan teman atau bullying.

Hasil dari kegiatan ini sangat positif, di mana anak-anak menjadi lebih antusias dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka dan lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalah. Guru yang terlibat dalam kegiatan ini memberikan dukungan moral kepada setiap anak, sehingga mereka merasa lebih diperhatikan. Selain itu, review dan diskusi setelah cerita membantu anak-anak memahami pesan moral yang disampaikan dan mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lihat pada gambar 2.



Gambar 2. Fokus Pengembangan Peserta Didik

Adapun materi ajar yang diberikan kepada anak-anak di TK Amanatul Quran dalam kegiatan "Kamis Manis Bercerita" dilakukan secara langsung dengan beberapa aktivitas yang mendukung pengembangan self-esteem dan karakter anak. Kegiatan ini meliputi membaca kisah Nabi Ayub A.S., mendiskusikan nilai-nilai ketabahan dan kesabaran, serta bermain sambil belajar untuk menciptakan suasana yang interaktif dan menyenangkan. Anak-anak diajak untuk memahami kisah tersebut, yang mengajarkan mereka tentang pentingnya tidak mudah menyerah ketika menghadapi cobaan, termasuk dalam situasi yang berhubungan dengan

bullying.

Selain itu, kegiatan ini juga mencakup pembelajaran keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berkomunikasi, yang semuanya penting untuk meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berinteraksi sosial dan akademis. Dengan metode bercerita yang interaktif, anak-anak didorong untuk berpartisipasi, baik melalui mendengarkan maupun mengulang cerita, yang membantu memperkuat keterampilan komunikasi mereka. Literasi menjadi aspek penting dalam kegiatan ini, di mana kisah-kisah sejarah Islam seperti kisah Nabi Ayub A.S. disampaikan untuk membantu anak dalam memahami nilai moral sekaligus meningkatkan kemampuan membaca dan berbicara mereka.

Pentingnya penanaman self-esteem ini terlihat dari antusiasme anak-anak dalam mendengarkan cerita dan kepercayaan diri mereka yang meningkat setelah mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Kegiatan ini memberikan motivasi kepada anak untuk lebih berani menghadapi tantangan di lingkungan sosialnya, termasuk menghadapi masalah perundungan dengan cara yang lebih positif dan bijaksana.

Tabel 3. Konsep Kegiatan Bimbel Lest Privat Kedatim

Kegiatan Kamis Manis Bercerita		
No	Nama Kegiatan	Deskripsi
1	Mengambil Buku Pada Pojok Baca	Guru dan Murid Mengambil buku yang berada di pojok literasi sekolah untuk diceritakan
2	Kegiatan Bercerita	Guru bercerita dengan buku yang diambil
3	Pertanyaan guru untuk anak	Pertanyaan seputar cerita yang di dengar oleh anak dan guru menawarkan untuk anak yang mau menceritakan cerita dengan versi mereka

Lebih lanjut, temuan kedua berdasarkan manajemen pengelolaan kegiatan "Kamis Manis Bercerita" di TK Amanatul Quran menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ini diadakan pada pagi hari, tidak berbenturan dengan jam sekolah yang dilaksanakan pada siang hari. Kegiatan bercerita ini menjadi alternatif positif bagi anak-anak untuk memulai hari mereka dengan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Dalam hal ini, kegiatan tersebut menggunakan fasilitas yang tersedia di sekolah dan dukungan dari masyarakat sekitar, sehingga menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif untuk belajar. Berkaitan dengan aspek legalitas, TK Amanatul Quran beroperasi sebagai lembaga pendidikan swasta yang berfokus pada pengembangan karakter dan literasi anak usia dini. Para pendidik yang terlibat dalam kegiatan ini adalah guru-guru yang berpengalaman dan berkompeten dalam mengajar, khususnya di bidang PAUD, sehingga dapat memberikan bimbingan yang efektif dan menarik bagi anak-anak.

Kegiatan "Kamis Manis Bercerita" dirancang untuk tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga untuk melibatkan anak dalam diskusi dan refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi Ayub A.S., seperti ketabahan dan kesabaran. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga belajar untuk menghargai diri mereka sendiri dan membangun self-esteem.

Kegiatan ini juga membantu mengalihkan perhatian anak-anak dari permainan bebas yang kurang terarah menjadi kegiatan yang bermanfaat, mendukung perkembangan pengetahuan, motivasi, dan keterampilan sosial mereka. Dengan bercerita dan mendiskusikan kisah-kisah yang mengandung nilai moral, anak-anak dapat meningkatkan self-esteem dan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan sosial, termasuk isu bullying.

Selain itu, dukungan dari pemerintah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas kegiatan ini. Dengan adanya bantuan dana atau fasilitas dari pemerintah di tingkat kabupaten, provinsi, atau pusat, program-program positif seperti "Kamis Manis Bercerita" dapat terus berlanjut dan berkembang, memberikan manfaat lebih besar bagi peserta didik, orang tua, dan masyarakat sekitar. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di TK Amanatul Quran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil diatas, Program "Kamis Manis Bercerita" di TK Amanatul Quran berperan penting dalam membentuk karakter anak melalui pengajaran nilai-nilai ketabahan dan kesabaran yang tercermin dalam kisah Nabi Ayub A.S. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi

sebagai sarana pendidikan tetapi juga sebagai medium untuk membangun self-esteem anak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Miftakul dan Mugiyono, 2020) yang menyatakan, "Cerita yang memiliki muatan moral dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, karena mereka belajar dari karakter yang dihadapi dalam cerita."

Dalam analisis hasil wawancara dan observasi, tampak bahwa kegiatan ini mengedepankan pendekatan holistik, menggabungkan aspek emosional, sosial, dan akademis. Dengan cara ini, cerita berfungsi sebagai jembatan untuk pemahaman diri dan nilai-nilai moral. Seperti yang dijelaskan oleh (Ponglimbong dan Talo, 2024) "Pendekatan storytelling dalam pendidikan mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, di mana anak-anak merasa terlibat dan terdorong untuk berpartisipasi."

Partisipasi aktif anak dalam mendengarkan dan mendiskusikan cerita mengindikasikan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan minat mereka terhadap literasi tetapi juga memberikan mereka suara dalam proses pembelajaran. (Menurut Rohman, 2022) "Kepercayaan diri anak dalam berinteraksi sosial dan akademis dapat meningkat ketika mereka terlibat dalam kegiatan yang memberikan ruang untuk berekspresi dan berbagi pengalaman."

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan "Kamis Manis Bercerita" menunjukkan perubahan positif dalam cara mereka berinteraksi. Mereka lebih terbuka dalam mendiskusikan perasaan dan pengalaman mereka, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini berkontribusi dalam mengurangi stigma sosial yang mungkin terkait dengan isu bullying. Seperti yang dinyatakan oleh (Suryadi dan Yeanny, 2023), "Pengembangan empati di kalangan anak-anak dapat membantu mengurangi perilaku bullying dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif."

Dari segi manajemen, pelaksanaan kegiatan di pagi hari memastikan bahwa anak-anak memulai hari mereka dengan aktivitas yang positif, sebelum terjebak dalam rutinitas belajar di siang hari. Ketersediaan fasilitas, seperti pojok baca, memperkuat komitmen sekolah dalam meningkatkan literasi anak. Hal ini konsisten dengan penelitian oleh (Sutinah dan Putriyanti, 2024) yang menyatakan, "Fasilitas literasi yang memadai di sekolah berkontribusi besar terhadap perkembangan kemampuan baca anak dan memberikan mereka kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran yang menyenangkan."

Namun, tantangan yang dihadapi oleh program ini termasuk perlunya dukungan berkelanjutan dari masyarakat dan pemerintah. Menurut Prabowo (2024), "Dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan keberlanjutan program-program yang bermanfaat bagi anak-anak."

Simpulan

Kegiatan "Kamis Manis Bercerita" di TK Amanatul Quran adalah contoh efektif dalam penanaman self-esteem dan nilai-nilai moral pada anak usia dini. Melalui pengajaran kisah Nabi Ayub A.S., program ini tidak hanya mengajarkan ketabahan dan kesabaran, tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan keterampilan sosial anak. Diskusi interaktif dan partisipasi aktif anak-anak dalam kegiatan ini menunjukkan dampak positif terhadap kepercayaan diri mereka dan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan sosial, termasuk bullying.

Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan yang holistik, yang mengintegrasikan literasi dengan pengembangan karakter. Untuk meningkatkan efektivitas program, dukungan dari pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan dalam bentuk dana maupun fasilitas. Dengan keberlanjutan program "Kamis Manis Bercerita," diharapkan anak-anak di TK Amanatul Quran dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter kuat, empati, dan kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan sosial di lingkungan mereka. Pendidikan yang berfokus pada karakter dan nilai-nilai moral sangat penting dalam membentuk generasi yang lebih baik dan lebih siap menghadapi dunia

Referensi

- Fatkhatul Mar'ah, & Ningsih, T. (2021). Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Paradigma Profetik. *Geneologi PAI*, 8(01), 268-280.
- Hidayanti, N. (2021). *Implementasi Dongeng dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini di Desa Pematang Panjang Kuala Pembuang Kabupaten Seruyan* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya].
- Lubis, M. Y., Harahap, R. A. S., & Mancar. (2020). Penanaman Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Dongeng. *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 6(1), 109-167. Diakses dari <https://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id>
- Miftakul Mu'minin, Mugiyono, & Nurhayat, M. A. (2020). Pesan Moral Dalam Kisah Kesabaran Nabi Ayub AS. *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir*, 1(1), 89-100.
- Ponglimbong, M., & Talo, A. (2024). Implementasi Pengembangan Nilai Moral melalui Metode Bercerita pada Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 50-59. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.733>
- Rohman, S. (2022). Urgensi Mendongeng dalam Membangun Budaya Membaca pada Anak (Analisis terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Berkisah). *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 223-239.
- Suryadi, Y. (2023). Analisis Kegiatan Storytelling Sebagai Upaya Meredam Perilaku Bullying pada Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Generasi Ceria Indonesia*, 1(2), 34-43.
- Sutinah, & Putriyanti, L. (2024). Penguatan Literasi Awal Melalui Pojok Baca pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi 14.26.11 Desa Giyanti. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(02), 454-463.
- Suryadi, Y. (2023). Analisis Kegiatan Storytelling Sebagai Upaya Meredam Perilaku Bullying pada Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Ceria Indonesia*, 1(2), 34-43.
- Sari, Y. K. (2020). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini* [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru]. <https://doi.org/10.302>